

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren Daar El-Qolam adalah salah satu jenis pondok pesantren yang mengembangkan sistem *modern (Khalafiy)*. Sistem *modern (Khalafiy)* adalah sistem yang memadukan antara pondok pesantren tradisional yang mempelajari ilmu agama seperti hafalan hadist, tafsir, *al-Mutholaah*, *al-mahfuzhot*, dan sistem pendidikan umum yang mempelajari pelajaran umum seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan sebagainya secara terintegrasi. Sehingga santri memiliki wawasan dan pengetahuan yang seimbang antara *ukhrawi* dan *duniawinya* (Pondok Pesantren Daar El-Qolam, 2018).

Daar El-Qolam membagi program pendidikannya menjadi 4 jenis program pendidikan. Program Daar El-Qolam 1 menerima santri dengan latar belakang lulusan dari Sekolah Dasar reguler pada umumnya, Pesantren yang memiliki sistem yang sama dengan Daar El-Qolam dan *Madrasah Ibtidaiyah*. Daar El-Qolam 1 memiliki jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah (*MTs*) dan Madrasan Aliyah (MA) yang berfokus pada kurikulum dari Departemen Agama (Depag). Untuk lulus dari Daar El-Qolam 1, Santri dituntut memiliki hapalan 2 Juz Al-Quran yaitu Juz 29 dan 30. Lulusan dari Daar El-Qolam 1 memiliki orientasi pendidikan lanjutan pada Perguruan Tinggi agama khususnya di Timur Tengah yang sudah memiliki kerjasama, walaupun begitu mereka juga dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi umum sesuai minat mereka (Pondok Pesantren Daar El-Qolam, 2018).

Daar El-Qolam 2 menerima santri dari latar belakang Sekolah Dasar reguler pada umumnya dan *Madrasah Ibtidaiyah*. Daar El-Qolam 2 memiliki jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berfokus pada kurikulum dari Departemen Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Untuk lulus dari Daar El-Qolam 2 santri dituntut memiliki hapalan Juz 30 dan 14 surah pilihan. Lulusan dari Daar El-Qolam 2 memiliki orientasi pendidikan lanjutan pada Perguruan Tinggi umum (Pondok Pesantren Daar El-Qolam, 2018)

Daar El-Qolam 3 menerima Santri berlatar belakang dari lulusan SMP Reguler. Daar El-Qolam 3 berfokus pada kurikulum dari Departemen Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Untuk lulus dari Daar El-Qolam 3 santri dituntut memiliki hapalan Juz 30 dan 14 surah pilihan. Lulusan dari Daar El-Qolam 3 memiliki orientasi pendidikan lanjutan pada Perguruan Tinggi (Pondok Pesantren Daar El-Qolam, 2018)

Daar el-Qolam 4 adalah program pengembang baru dari Daar El-Qolam. Daar El-Qolam 4 memiliki jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah (*MTs*) dan Madrasan Aliyah (MA) yang berfokus pada kurikulum dari Departemen Agama

(Depag). Daar El-Qolam 4 memiliki program Tahfidz Quran untuk santrinya. Lulusan dari Daar El-Qolam 4 memiliki kesempatan melanjutkan pendidikannya pada Perguruan Tinggi agama khususnya di Timur Tengah yang sudah memiliki kerjasama, tetapi mereka tetap dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi manapun (PTN/ PTS) (Pondok Pesantren Daar El-Qolam, 2018)

Daar El-Qolam membagi 3 kurikulum pengajaran, yaitu kurikulum intrakurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di dalam kelas dengan mata pelajaran sekolah umum (MTs, SMP, MA, dan SMA) selama 7 jam perhari dengan istirahat 3 kali, santri diharapkan mampu menguasai materi yang diajarkan di dalam kelas dengan baik. Kemudian ada kegiatan ko-kurikuler adalah kegiatan tambahan santri (muatan lokal) yang wajib diikuti oleh santri yaitu latihan pidato dalam tiga bahasa, santri diharapkan mampu menggunakan tiga bahasa yaitu Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Arab, Kajian *kitab-kitab Salafiyah* atau kitab kuning, pembinaan pembacaan Al-Quran santri diharapkan mampu membaca Al-Quran dengan baik, menghafal Al-Quran, hadist, *al-Mutholaah*, dan *al-mahfuzhot*, pembinaan dalam melakukan disiplin kehidupan keseharian dan disiplin ritual berdasarkan peraturan, santri diharapkan mampu melaksanakan segala tugas dan tetap bertanggungjawab terhadap kehidupan pribadinya di dalam pondok pesantren. Selanjutnya adalah kegiatan ekstrakurikuler berupaya untuk menyalurkan dan mengembangkan minat dan bakat santri dalam beberapa bidang seperti keilmuan, olahraga, dan kesenian (Pondok Pesantren Daar El-Qolam, 2018).

Seluruh santri diberikan tanggung jawab yang sama yaitu mampu berprestasi dan mampu melakukan seluruh kegiatan di pondok pesantren dengan baik agar mampu lulus dari Daar El- Qolam. Hal ini akan dirasakan berbeda oleh santri yang baru memasuki pondok pesantren. Santri yang baru memasuki pesantren memiliki tuntutan yang lebih, yaitu diharapkan mampu jauh dari orangtua, santri yang biasanya melakukan kegiatan dibantu oleh orangtua diharapkan mampu melakukannya secara pribadi dari membersihkan diri, pakaian, makan, dan belajar. Perubahan lingkungan dan kebiasaan juga diduga akan menjadi penghambat para santri yang baru memasuki pesantren. Santri diharapkan mampu bersosialisasi dengan teman, senior, ustad, dan ustadzah. Selain itu, santri yang sebelumnya berasal dari Sekolah Dasar reguler yang belum memiliki pengalaman apapun dalam bidang keilmuan dipesantren akan merasakan hambatan ketika berada di pondok pesantren Daar El-Qolam , seperti yang terjadi pada santri di Daar El-Qolam 1.

Berbeda dengan Daar El-Qolam 2 dan 3 yang merupakan program pengembangan yang memberikan pendidikan jenjang SMP dan SMA. Begitu juga dengan santri baru dari Daar El-Qolam 4 yang menerima santri yang memiliki latar belakang agama sebelumnya, sehingga santri baru yang berasal dari Daar El-Qolam 2, 3, dan 4 tidak membutuhkan adaptasi yang lama dan usaha yang lebih dalam mengikuti proses pembelajarannya. Sedangkan, pondok pesantren Daar El- Qolam 1 merupakan program pembinaan yang menerima santri lulusan dari SD reguler

biasa dengan jenjang pendidikan *MTs* dan *MA*. Artinya diduga santri baru yang berasal dari SD reguler biasa yang ada di pondok pesantren Daar El-Qolam 1 membutuhkan usaha yang maksimal untuk beradaptasi dan mempelajari hal yang belum biasa mereka dapatkan khususnya mengenai pendidikan agama yang lebih padat.

Berdasarkan data yang diperoleh ditahun ajaran 2018 ini pondok Daar El-Qolam 1 menerima 840 santri baru, dimana 731 santri adalah santri lulusan Sekolah Dasar reguler, sisanya 97 santri lulusan *Madrasah Ibtidaiyah*, dan 12 santri lagi adalah pindahan dari pondok pesantren yang memiliki sistem yang sama dengan Daar El-Qolam 1 (PPSB Pondok Pesantren Daar El-Qolam , Komunikasi Pribadi, 2018). Artinya sebanyak 87 % santri baru di Daar El-Qolam 1 adalah santri lulusan dari Sekolah Dasar reguler yang belum memiliki pengalaman belajar agama dan tinggal jauh dari orangtuanya. Santri lulusan dari Sekolah Dasar reguler diduga akan mengalami kesulitan dalam menghadapi lingkungan sosialnya yang baru, kesulitan dalam menghadapi metode belajar yang baru, kesulitan dalam mengikuti kegiatan pesantren yang padat, dan kesulitan dalam mengatur waktu kegiatannya sendiri. Sehingga, sampai dengan bulan Oktober 2018 yang lalu terdapat 42 santri baru yang keluar dari pondok pesantren Daar El-Qolam 1 (PPSB pondok pesantren Daar El-Qolam 1, Komunikasi Pribadi, 2018) . Hal yang diduga membuat santri merasa tidak betah adalah karena tidak bisa jauh dari orangtua, hafalan yang banyak, dan kesulitan beradaptasi hingga akhirnya mengundurkan diri dari pondok pesantren Daar El-Qolam 1. Artinya tuntutan dari sekolah dan lingkungan yang baru diduga telah menjadi sumber salah satu stress bagi santri di pondok pesantren Daar El-Qolam 1.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Fimian dan Cross (dalam Desmita, 2009) bahwa sekolah merupakan sumber stress yang utama bagi anak karena terdapat tugas-tugas yang harus diselesaikan, orang-orang yang harus dikenal dan mengenal mereka, serta peraturan yang membatasi perilaku, perasaan, dan sikap mereka. Stress sekolah adalah kondisi stress atau perasaan tidak nyaman yang dialami oleh siswa akibat adanya tuntutan sekolah yang dinilai menekan, sehingga memicu ketegangan fisik, psikologis, dan perubahan tingkah laku, serta memengaruhi prestasi belajar mereka. Artinya Santri Daar El-Qolam 1 yang mampu sukses dalam pendidikannya memiliki kemampuan untuk mengubah *distress* menjadi *eustres*, memiliki strategi dalam menghadapi tuntutan belajarnya, mampu memandang suatu hambatan menjadi hal yang positif, untuk memiliki kemampuan tersebut maka diduga santri memiliki ketangguhan dalam belajar atau yang disebut dengan *Hardiness*.

Hardiness menurut Kobasa (dalam Maddi, 2007) muncul akibat adanya serangkaian karakteristik individu yang mampu membantu individu mengubah keadaan yang potensial mendatangkan stress menjadi peluang untuk meningkatkan kinerja, kepemimpinan, perilaku, kesehatan, dan perkembangan psikologis. Lebih jauh Maddi (2007) menjelaskan bahwa *hardiness* adalah suatu kekuatan yang

diarahkan pada seperangkat perilaku dan keterampilan dari individu yang terdiri dari aspek *hardiness* yaitu komitmen, kontrol, dan tantangan. Individu yang memiliki komitmen yang tinggi mampu merasakan keterikatan dengan keluarga serta tujuan dan makna pekerjaan mereka. Individu yang memiliki kontrol yang tinggi merasa bahwa hidup mereka berada di bawah kendalinya. Individu yang memiliki sikap positif terhadap tantangan, melihat perubahan yang tak terduga sebagai suatu tantangan yang dapat memberikannya suatu pembelajaran bukan sebagai hambatan yang menghentikan kehidupannya (Kobasa, dalam Landy & Conte, 2004).

Santri yang diduga memiliki *hardiness* tinggi memiliki perilaku bertahan dalam pondok pesantren Daar El-Qolam 1 walaupun ia kesulitan dalam menghadapi tugas-tugasnya, santri mampu konsisten, disiplin, bertanggungjawab, bertahan dalam segala situasi artinya santri tidak mudah menyerah dalam tekanan, selalu melihat kesulitan sebagai hal yang positif, memiliki usaha yang maksimal, memandang kesulitan adalah bagian dari kehidupan, memiliki keinginan untuk belajar dari kegagalan, memiliki keinginan untuk tumbuh dan berkembang menjadi santri yang lebih bijak. Berbeda dengan santri yang diduga memiliki *hardiness* yang rendah, santri menjadi mudah menyerah, kurang memiliki inisiatif, selalu merasa gagal, bingung dalam mengambil keputusan, memiliki usaha yang minim dalam mencapai tujuan karena selalu merasa gagal, melihat tantangan sebagai beban yang mengancam. Apabila santri memiliki *hardiness* yang tinggi salah satu faktor yang memengaruhinya menurut Florian, Mikulincer, & Taubman (1995) adalah kemampuan dalam membuat rencana yang realistis diduga hal tersebut berasal dari kemampuannya dalam mengatur diri mereka dalam belajar untuk mencapai tujuan sehingga mampu mengatur tingkat stress dalam diri santri, kemampuan santri dalam mengatur diri mereka dalam belajar ini disebut dengan *self regulated learning*.

Self Regulated Learning menurut Gaumer dan Noonan (2018) adalah kemampuan siswa untuk merencanakan apa yang ingin mereka capai, memantau kemajuan belajar, mengambil kendali dan membuat perubahan ketika hal-hal tidak berjalan sesuai rencana, dan memikirkan cara yang sudah berhasil serta mencari cara untuk menjadi lebih baik dikemudian hari. Untuk mencapai tujuan belajarnya santri menggunakan strategi *plan, monitor, control, dan reflect*.

Santri yang memiliki tujuan dalam proses pembelajarannya, memprioritaskan pendidikannya sebagai hal utama dibanding yang lain sehingga menjadikannya fokus dalam tugas-tugas pembelajarannya, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, tidak mudah menyerah dalam melaksanakan tugas yang dianggapnya sulit, mengerahkan usaha secara maksimal dengan cara melakukan berbagai cara untuk menyelesaikan persoalannya, memiliki keinginan untuk memperbaiki diri dengan cara menerima kegagalan, dan mencari penyebab kegagalan tersebut agar mampu memperbaiki dan menjadi lebih baik, melihat kegagalan menjadi suatu hal yang bermakna, memandang kegagalan menjadi suatu hal yang berguna untuk dirinya, meyakini dirinya mampu berhasil menjalankan segala tuntutan yang ada

dipesantren, mandiri sehingga mampu mengatur waktu proses pembelajarannya sendiri, di duga adalah santri yang memiliki *self regulated learning tinggi*.

Berdasarkan data nilai yang di peroleh dari 196 santri yang berlatar belakang sekolah dasar reguler di dapatkan bahwa sebanyak 100 santri (51%) santri memiliki nilai yang kurang sedangkan 96 santri (49%) memiliki nilai yang baik. Sehingga hanya ada 49 % santri yang di duga memiliki *self regulated learning* yang tinggi dan sisanya sebanyak 51 % diduga memiliki *self regulated learning* yang rendah.

Santri yang memiliki *self regulated learning* yang tinggi adalah santri yang memiliki tujuan dalam proses pembelajarannya, memiliki strategi dan cara belajar yang sesuai dengannya, mampu mendorong dirinya untuk belajar, mampu memantau dan mengevaluasi dirinya agar dapat mencapai tujuan belajarnya, mampu mengatur dirinya agar tetap fokus dalam belajar, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga santri menjadi disiplin, bertanggungjawab, mampu mengatur waktunya, tidak mudah menyerah, maksimal dalam belajar, selalu mencari informasi, mandiri, melihat kesulitan sebagai tantangan dan membuatnya berkembang, yang menjadikan tuntutan yang potensial mendatangkan stress menjadi bagian yang potensial untuknya dalam mengembangkan diri dan mampu bertahan dalam situasi sulit sehingga *hardiness* santri menjadi tinggi pula.

Berbeda dengan santri yang memiliki *self regulated learning* yang rendah santri menunjukkan perilaku kesulitan mencapai tujuan pembelajaran yang dia inginkan, belum memahami tujuan pembelajaran sehingga tidak memiliki strategi pembelajaran yang tepat, melihat masalah menjadi sebuah hambatan, memiliki rasa ingin tahu yang rendah, selalu merasa gagal, melihat kesulitan menjadi sebuah hambatan, bergantung pada orang lain untuk menunjang proses pembelajarannya, dan tidak memiliki prioritas dalam pembelajarannya sehingga hal tersebut yang dapat diduga bahwa *hardiness* santri rendah karena santri akan menjadi mudah menyerah, kurang memiliki inisiatif, takut mengambil keputusan, dan melihat tugas sebagai hal yang mengancam dan membuatnya tertekan.

Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Wisudawati, Sahrani, dan Hastuti (2017) mengenai efektifitas pelatihan *hardiness* untuk meningkatkan motivasi berprestasi akademik siswa atlet sekolah X menunjukkan bahwa *hardiness* dapat meningkatkan motivasi berprestasi akademik siswa atlet sekolah X. Selain itu terdapat penelitian yang dilakukan oleh Kirana, Sahrani, & Hastuti (2016) mengenai intervensi pelatihan *self regulated learning* dalam mereduksi prokastinasi akademik siswa menunjukkan bahwa pelatihan *self regulated learning* selama 8 sesi mampu mereduksi prokastinasi. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Amiruddin & Ambarini (2014) mengenai "Pengaruh *hardiness* dan *coping stress* Terhadap Tingkat Stress Pada Kadet Akademik TNI-AL" menghasilkan bahwa *hardiness* dan *coping stress* berpengaruh positif terhadap Tingkat Stress Pada Kadet Akademik TNI-AL.

Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang meneliti mengenai efektifitas *self regulated learning* atau *hardiness* dengan variabel lain

yang berhubungan dengan proses pembelajaran, penelitian kali ini ingin melihat pengaruh *self regulated learning* terhadap *hardiness* dalam proses pembelajaran. Subjek yang digunakan juga berbeda yaitu santri *MTs* di pondok pesantren yang memiliki tuntutan yang berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh *self regulated learning* terhadap *hardiness* pada santri *MTs* pondok pesantren Daar El-Qolam 1 Tangerang?
2. Bagaimanakah tingkatan *self regulated learning* dan *hardiness* yang dimiliki oleh santri *MTs* pondok pesantren Daar El-Qolam 1 Tangerang?
3. Bagaimana gambaran *hardiness* pada santri *MTs* berdasarkan data penunjang?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *self regulated learning* terhadap *hardiness* pada Santri *MTs* Pondok Pesantren Daar El-Qolam 1 Tangerang.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan untuk ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu solusi para satri yang berasal dari SD reguler biasa dalam menghadapi tuntutan yang ada di pondok pesantren, membantu pihak pondok pesantren untuk mendapatkan cara yang tepat dalam menangani santri baru khususnya yang berasal dari SD reguler biasa, dan solusi bagi orangtua dalam membantu anak agar mampu bertahan di pondok pesantren.

1.4 Kerangka Berpikir

Daar El-Qolam adalah pondok pesantren yang memiliki fokus untuk menjadikan santrinya seimbang antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umumnya. Karena hal tersebut Daar El-Qolam berupaya memberikan pengetahuan kepada santrinya dengan memberikan program pendidikan yang beragam. Namun walaupun seperti itu seluruh santri memiliki tanggung jawab yang sama santri dituntut untuk memiliki bekal yang mumpuni, diantaranya kemampuan menguasai Bahasa Inggris dan Bahasa Arab baik lisan maupun tulisan, santri juga dituntut untuk menghafalkan hadist, tafsir, Al-Quran, menguasai kitab-kitab, serta menguasai materi ilmu pengetahuan umum yang diberikan di sekolah. Dengan banyaknya tuntutan tersebut, kehidupan santri diatur dengan jadwal yang padat dan peraturan yang ketat setiap harinya.

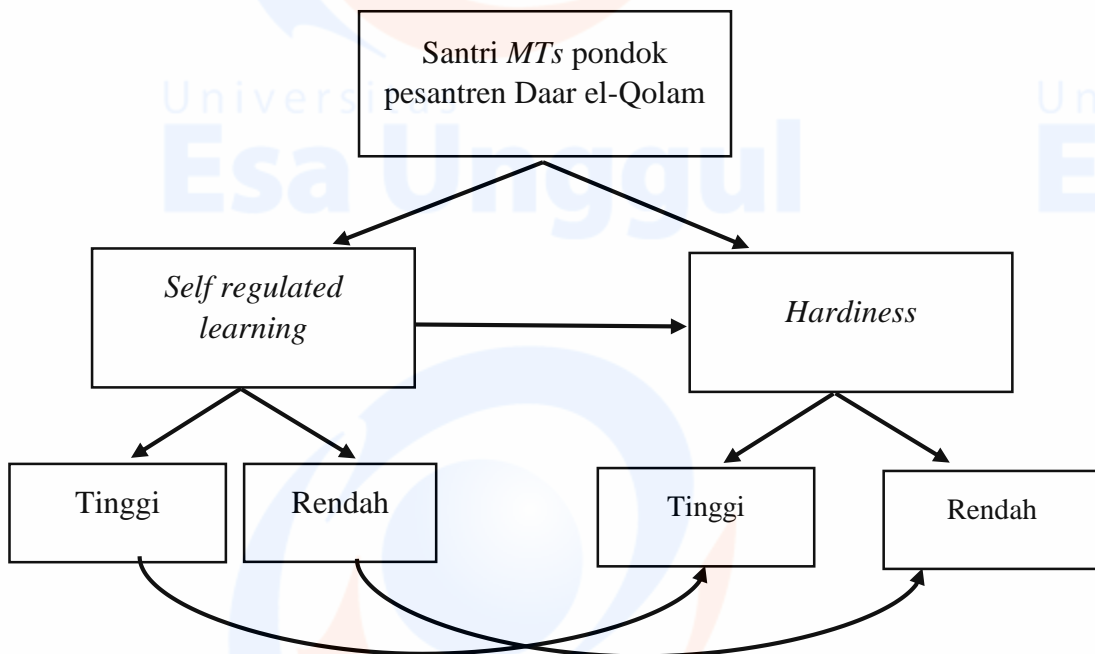
Adanya tuntutan yang beragam tentu akan dirasakan berbeda oleh santri yang baru memasuki pondok pesantren Daar El-Qolam, khususnya mereka yang berasal dari SD reguler biasa yang belum memiliki pengalaman tinggal di pesantren dan jauh dari orangtua. Di duga santri akan mengalami hambatan dalam proses beradaptasi dan berinteraksi sosial. Seperti yang terjadi di Pondok Pesantren Daar El-Qolam 1. Sebagai pondok pesantren pembinaan, Daar El-Qolam 1 diisi oleh sebagian besar santri yang berasal dari SD reguler biasa. Tingginya tuntutan diduga menjadikan santri merasa tertekan dan tugas-tugas yang ada sehingga mereka menjadi tertekan dan menjadi salah satu sumber stress sekolah bagi santri, tugas yang ada dirasa menjadi hambatan bagi para santri disana. Sehingga menjadikan prestasinya rendah dan membuat santri ingin keluar dari pondok pesantren.

Sehingga untuk mampu bertahan di pondok pesantren dibutuhkan kemampuan mengubah distress menjadi eustress, melihat hambatan sebagai peluang meningkatkan diri, dan melihat tuntutan sebagai sebuah tantangan atau sering disebut dengan *hardiness*. Santri yang memiliki *Hardiness* yang tinggi akan mampu konsisten, disiplin, bertanggungjawab, tidak mudah menyerah dalam tekanan, selalu melihat kesulitan sebagai hal yang positif, memiliki usaha yang maksimal, memandang kesulitan adalah bagian dari kehidupan, memiliki keinginan untuk belajar dari kegagalan, memiliki keinginan untuk tumbuh dan berkembang menjadi santri yang lebih bijak.

Dalam membentuk kemampuan *hardiness*, kondisi dalam diri santri berupa kemampuan dan usaha dalam mengatur dirinya dalam proses pembelajaran sangatlah penting sehingga dapat menyelesaikan tuntutan yang diberikan pondok pesantren Daar El-Qolam 1 dengan maksimal. Kemampuan santri untuk mengatur dan memiliki usaha dalam mencapai tujuan pembelajarannya disebut dengan *self regulated learning*.

Santri yang memiliki *self regulated learning* tinggi adalah santri yang mengetahui tujuan dalam proses pembelajarannya, memprioritaskan pendidikannya sebagai hal utama dibanding yang lain sehingga menjadikannya fokus dalam tugas-tugas pembelajarannya, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki keinginan untuk memperbaiki diri dengan cara menerima kegagalan dan mencari penyebab kegagalan tersebut agar mampu memperbaiki dan menjadi lebih baik, melihat kegagalan menjadi suatu hal yang bermakna, memandang kegagalan menjadi suatu hal yang berguna untuk dirinya, meyakini dirinya mampu berhasil menjalankan segala tuntutan yang ada dipesantren, dan mandiri. Sehingga santri menjadi disiplin, bertanggungjawab, mampu mengatur waktunya, tidak mudah menyerah, maksimal dalam belajar, melihat kesulitan sebagai tantangan dan membuatnya berkembang, yang menjadikan tuntutan yang potensial mendatangkan stress menjadi bagian yang potensial untuknya dalam mengembangkan diri dan mampu bertahan dalam situasi sulit sehingga *hardiness* santri menjadi tinggi pula

Sebaliknya santri yang memiliki *self regulated learning* yang rendah akan mudah menyerah saat menghadapi kesulitan atas tugas-tugas yang diberikan, tidak yakin akan kemampuan yang dimilikinya, tidak mampu mengerahkan kemampuan yang dimilikinya dengan maksimal, selalu merasa gagal, merasa selalu ingin dibantu, dan melihat tuntutan menjadi hambatan untuk mengembangkan diri sehingga santri mudah tertekan atau stress, pada akhirnya santri tersebut tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas akademik atau dapat dikatakan memiliki *hardiness* yang rendah.



Gambar 1.1. Kerangka Berfikir

1.5 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Ada pengaruh positif *Self regulated learning* terhadap *hardiness* pada santri *MTs* pondok pesantren Daar El-Qolam 1 Tangerang.